



UTUSAN/Slamet Riyadi

# Panduan Perayaan Ekaristi di Era *New Normal*

Mario Tomi Subardjo, SJ

Setelah cukup lama Gereja Katolik di Indonesia tidak mengadakan peribadatan publik di gereja sebagai bentuk tanggung jawab dalam kehidupan bersama, kini saatnya bagi Gereja untuk mempersiapkan diri melangsungkan kembali peribadatan publik dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Acuan yang harus diperhatikan untuk melaksanakan kembali peribadatan di gereja adalah keputusan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah, baik itu pusat maupun daerah, dan juga keputusan keuskupan masing-masing. Tulisan ini akan memberi contoh panduan Perayaan Ekaristi yang dibuat oleh Konferensi Waligereja Brasil tanggal 21 Mei 2020. Panduan ini tentu tidak bisa diterapkan begitu saja dalam konteks Gereja Indonesia, tetapi setidaknya panduan ini bisa memberi gambaran upaya untuk meminimalkan risiko penyebaran virus dalam Perayaan Ekaristi di gereja kita dengan penyesuaian seturut kondisi riil yang ada.

Pedoman Perayaan Ekaristi dibagi menjadi tiga, yaitu sebelum, saat, dan sesudah perayaan. Sebelum perayaan perlu diperhatikan beberapa hal. Terkait pribadi, kita perlu melihat apakah yang berniat ikut Ekaristi ada dalam keadaan sehat atau sakit, apakah termasuk dalam kelompok berisiko atau tidak. Bagi mereka yang sakit atau termasuk kelompok berisiko, disarankan untuk sementara waktu tidak merayakan Ekaristi di gereja. Mereka bisa meminta komuni dari pelayan komuni luar biasa (prodiakon) di tempat masing-masing dengan menggunakan ritus komuni suci di luar Misa sambil tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Di tempat-tempat yang mudah terlihat dalam kompleks gereja, perlu

dipasang plakat-plakat berisi panduan protokol kesehatan seperti upaya menjaga kebersihan dan jarak fisik. Untuk lebih membantu memastikan protokol kesehatan dijalankan, diperlukan bantuan petugas-petugas (semacam among tamu atau pembantu tata laksana). Fasilitas untuk cuci tangan, entah dengan air mengalir dan sabun atau dengan *hand sanitizer*, perlu disediakan di depan pintu-pintu masuk gereja. Petugas juga perlu dengan cermat memastikan bahwa umat di dalam gedung gereja tidak terlalu padat dan jarak minimal antarmereka terjaga. Untuk itu, penataan kursi menjadi krusial guna memberi ruang minimal antarumat (misal, jarak minimal antarumat satu setengah meter atau 2,25 m<sup>2</sup>). Guna mengatasi kepadatan, hendaknya ditawarkan lebih banyak Perayaan Ekaristi di gereja. Kalau biasanya dirayakan tiga kali Misa pada hari Minggu, perlu ditambah menjadi empat atau lima kali. Ruang di luar gereja juga perlu ditata. Pintu-pintu gereja harus selalu dibuka dan tempat air suci sebaiknya dikosongkan.

Pada saat Perayaan Ekaristi, imam, prodiakon, misdinar, lektor, kor, dan umat harus tetap perlu memperhatikan protokol kesehatan. Umat diwajibkan memakai masker kecuali saat penerimaan komuni. Jarak yang memadai di panti imam maupun di panti kor juga perlu dijaga. Hanya selebran utama yang mencium altar. Lektor maupun pemazmur hendaknya memakai *hand sanitizer* sebelum dan sesudah membaca dan menyentuh buku atau ambo. Untuk mengurangi risiko, sebisa mungkin pemakaian teks cetak panduan Misa untuk umat ditiadakan. Untuk itu, penggunaan layar atau televisi bisa dioptimalkan guna menayangkan teks panduan supaya partisipasi umat tetap dimungkinkan.

Bagaimana dengan kolekte? Kolekte tidak dilakukan seperti dalam situasi normal. Kolekte bisa dilakukan di pintu keluar gereja dengan koordinasi dari petugas yang bertanggung jawab. Kain untuk keperluan Misa seperti korporal dan *purificatorium* hanya dipakai sekali saja dan langsung diganti dengan yang baru. Cawan dan patena harus ditutup kecuali saat konsekrasi. Imam dan prodiakon mencuci tangan entah dengan air mengalir dan sabun atau dengan *hand sanitizer* sebelum dan sesudah membagi komuni. Komuni dua rupa hanya untuk imam atau selebran utama. Dialog imam/prodiakon dan umat saat menerima komuni: "Tubuh Kristus" dan jawaban "Amin" hanya dilakukan sekali secara serempak, yaitu setelah pernyataan: "Ya Tuhan saya tidak pantas ...." Komuni diterima dengan tangan dan tidak dengan mulut. Selama berbaris menyambut komuni, umat tetap harus antre berbaris dengan menghormati jarak minimal.

Setelah perayaan Ekaristi selesai, umat meninggalkan gereja dengan tertib sesuai dengan arahan dan menjaga jarak. Mereka yang duduk dekat dengan pintu keluar, meninggalkan gereja terlebih dahulu. Sebisa mungkin jalur keluar-masuk gereja dibuat searah sehingga mengurangi risiko bertabrakan atau berkerumun. Hendaknya diberi jeda yang cukup dari Misa satu ke Misa yang lain supaya ada kesempatan untuk membersihkan gereja.

Bisa jadi, praktik Perayaan Ekaristi kita di era *new normal* akan terasa aneh, tetapi usaha manusiawi inilah yang bisa kita buat sampai pandemi COVID-19 benar-benar teratasi. ●

Mario Tomi Subardjo, S.J.  
Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik  
Universitas Sanata Dharma